

BAB IV

PEMBAHASAN

1. Sistem penomoran rekam medis dari berbagai jurnal

Berdasarkan Budi (2011) tempat penyimpanan berkas rekam medis masih ada pengaturan penyimpanan yang digunakan berkas rekam medis dalam fasilitas kesehatan. Berdasarkan hasil 3 jurnal yang telah direview sistem penomoran yang digunakan adalah sistem penomoran unit yaitu satu pasien hanya diberikan satu nomor rekam medis baik untuk rawat jalan maupun rawat inap. Kelebihan pada sistem ini yaitu informasi mengenai data pasien dapat berkesinambungan karena semua data dijadikan satu folder (Astuti, 2019).

2. Faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis dari berbagai jurnal

Duplikasi nomor rekam medis merupakan salah satu kinerja dari petugas pendaftaran. Menurut Simanjuntak (2011) kinerja adalah hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Salah satu pekerjaan petugas pendaftaran adalah pemberian nomor rekam medis yang hasilnya adalah terjadinya duplikasi atau tidak (Gunarti dkk, 2016), sehingga duplikasi nomor rekam medis dapat disebut juga dengan kinerja petugas pendaftaran. Penomoran rekam medis dengan sistem yang baik, sumber daya manusia yang bermutu dan prosedur atau tata kerja yang baik serta sarana atau fasilitas yang memadai menjadi salah satu kunci keberhasilan manajemen rekam medis dari suatu pelayanan kesehatan.

Berdasarkan review 3 jurnal, faktor penyebab duplikasi rekam medis yaitu:

- a. Kurangnya petugas berlatar belakang D3 rekam medis
- b. Petugas tidak dapat membuatkan KIUP
- c. Petugas tidak menuliskan nama sesuai ejaan
- d. Petugas pendaftaran akan membuatkan nomor rekam medis baru apabila identitas pasien tidak kunjung ditemukan
- e. Belum tersedianya SOP tentang penomoran
- f. Sosialisasi tentang SOP pendaftaran pasien belum berjalan dengan baik
- g. Tidak terdapat *reward* dan *punishment*

Petugas penerimaan pasien harus menguasai alur pelayanan pasien, alur berkas rekam medis dan prosedur penerimaan pasien sehingga petugas dapat memberikan pelayanan dan informasi yang tepat dan cepat (Budi, 2011). Kurangnya petugas pendaftaran yang berlatar belakang D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan mengakibatkan pengetahuan petugas tentang penomoran rekam medis dan pendaftaran pasien masih sangat terbatas, akibatnya indikasi duplikasi nomor berkas rekam medis bisa terjadi.

Faktor pengetahuan petugas pendaftaran sangat berpengaruh terhadap duplikasi penomoran rekam medis dan pendaftaran pasien. Semakin besar tingkat pengetahuan yang dimiliki petugas pendaftaran maka semakin kecil peluang petugas melakukan duplikasi nomor berkas rekam medis. Menurut jurnal Ramadani dan Syafitri (2016) menjelaskan bahwa dengan tidak adanya KIUP petugas mengalami kesulitan dalam melayani pasien yang tidak membawa kartu berobat, dan petugas memberi nomor baru kepada pasien yang berdampak duplikasi berkas rekam medis.

Menurut PERMENKES No. 269/MENKES/PER/III/2008 tentang Rekam Medis, yang menjelaskan bahwa di setiap unit pelayanan rekam medis harus mempunyai Standar Prosedur Operasional (SPO). Standar Prosedur Operasional (SPO) tentang pendaftaran pasien belum berjalan dengan maksimal, hal ini mengakibatkan petugas tidak dapat mengontrol pekerjaan secara konsisten sesuai dengan aturan yang berlaku. Untuk mewujudkan hal tersebut rumah sakit maupun pukesmas perlu melaksanakan sosialisasi Standar Prosedur Operasional (SPO) untuk meningkatkan sistem pelayanan kesehatan. Menurut Prabu dan Wijayanti (2016) menjelaskan tentang penghargaan yang diberikan kepada karyawan membuat mereka merasa dihargai oleh organisasinya dan merasa bahwa organisasinya serius terlibat dalam suatu pengembangan karir mereka.

3. Upaya pencegahan duplikasi penomoran rekam medis dari berbagai jurnal.

Berdasarkan review 3 jurnal upaya pencegahan penyebab duplikasi penomoran berkas rekam medis yaitu :

Gultom & Pakpahan (2019) menjelaskan upaya pencegahan duplikasi penomoran rekam medis di RS Medani adalah Petugas rekam medis dibagian

pendaftaran pasien baik rawat jalan maupun rawat inap menanyakan pasien tersebut pernah berobat atau tidak sehingga duplikasi penomoran rekam medis minim terjadi. Menurut Budi (2011) identifikasi sebagai keterangan tentang individu perseorangan yang dapat membedakan dengan orang lain. Untuk itu petugas pendaftaran perlu mengidentifikasi pasien sebelum pasien diberikan pelayanan dengan cara menanyakan pasien sudah pernah berobat sebelumnya atau tidak, guna mencegah terjadinya duplikasi penomoran rekam medis.

Nurmawati & Arofah (2019) dan Ramadhani (2017) menjelaskan upaya pencegahan duplikasi penomoran rekam medis yang dilakukan hanya berpatokan dengan sumber daya manusia untuk menyesuaikan tugasnya tanpa adanya prosedur yang berlaku sehingga petugas tidak ada acuan dalam melaksanakan pendaftaran pasien dan sistem penomoran. Duplikasi penomoran yang terjadi pada umumnya disebabkan oleh proses identifikasi yang kurang tepat sehingga menyebabkan seorang pasien mendapat lebih dari satu nomor rekam medis. Faktor pengetahuan petugas pendaftaran juga berpengaruh terhadap duplikasi penomoran rekam medis. Semakin besar tingkat pengetahuan yang dimiliki petugas pendaftaran maka semakin kecil peluang petugas melakukan duplikasi nomor rekam medis.